

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini menjadi hal terpenting dalam kehidupan, karena setiap manusia mempunyai hak untuk terus berkembang serta berproses pada pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian dari pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi siswa dalam memilih kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang digunakan untuk dirinya, masyarakat, bangsa ataupun Negeranya. Berdasarkan hal tersebut pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah pada saat ini merupakan suatu bentuk usaha untuk menuntut peserta didik di Indonesia agar memiliki karakter yang sesuai dengan harapan keluarga, pemerintah, ataupun peserta didik itu sendiri (Aristiani, 2016).

Berdasarkan hal tersebut tingkat keberhasilan suatu pendidikan ditunjukkan dengan tingkat *self confidence* peserta didik. Sehingga, jika seorang siswa yang duduk di bangku sekolah memiliki tingkat *self confidence* atau kepercayaan diri yang tinggi maka tingkat prestasi siswa tersebut akan lebih tinggi, baik prestasi dalam bidang akademik ataupun non-akademik. Remaja atau siswa yang memiliki *self confidence* tinggi akan memiliki keyakinan yang lebih saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka dapat

menunjukkan eksistensi yang lebih pada dirinya ketika di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Makmun (dalam Sarwan, 2018) yang menyatakan jika, menumbuhkan *self confidence* pada siswa perlu dilakukan sejak dini, baik itu dilakukan oleh orang tua atau guru yang merupakan sosok terdekat siswa.

Walaupun memiliki *self confidence* itu sangat penting, namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki *self confidence* rendah. Bahkan fenomena tentang permasalahan *self confidence* tidak hanya terjadi di Indonesia saja akan tetapi juga terjadi di negara lain. Salah satu hasil riset yang dilakukan oleh *Dove Girl Beauty Confidence Report* (Cahyu, 2018) yang dilakukan pada remaja perempuan di dunia sebanyak 46% memiliki *self confidence*. Hal tersebut menunjukkan jika masih terdapat 54% remaja perempuan memiliki *self confidence* yang rendah. Sedangkan di Indonesia hasil survei yang dilakukan oleh Goethe-Institute Wolf & Volker (dalam David, 2019) menyatakan bahwa 51,9% remaja di Indonesia memiliki sikap pemalu dan pendiam, 52,5% menyatakan remaja Indonesia tidak berani berdebat dengan orang lain, dan 50,8% menyatakan jika remaja di Indonesia merasa rendah diri. Berdasarkan hasil riset tersebut menunjukkan jika masih banyak remaja ataupun siswa di Indonesia masih memiliki tingkat *self confidence* yang rendah.

Sikap yang menunjukkan seseorang memiliki *self confidence* yang rendah antara lain: sering merasa ragu ketika akan melakukan sesuatu, tidak memiliki keyakinan atas dirinya, cemas, tidak memiliki inisiatif, selalu menghindar ketika menghadapi permasalahan, mudah patah semangat, serta

tidak memiliki keberanian ketika tampil di depan banyak orang (Muslihin, 2014). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta juga menyatakan jika siswa di SMP tersebut masih banyak yang memiliki *self confidence* rendah yang ditandai dengan adanya masih terdapat beberapa siswa yang minder, susah bergaul atau malu, susah untuk berkomunikasi baik dengan guru ataupun dengan teman-temannya, serta merasa kesulitan ketika diminta untuk mengutarakan pendapat yang mereka miliki. Seseorang yang memiliki *self confidence* rendah akan membuat siswa merasa takut ketika akan melakukan dan mencoba sesuatu. Selain itu, hal tersebut juga dapat membuat siswa menjadi takut, tidak mampu ketika mereka hendak melakukan sesuatu. Selain itu, hal tersebut juga dapat membuat siswa tidak dapat mengetahui potensi dan kemampuan yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, jika hal tersebut tidak diatasi maka *self confidence* rendah tersebut akan membuat siswa mengubur semua kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Menurut Miskell (dalam Muslihin, 2014), *self confidence* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang mereka miliki serta menyadari kemampuan tersebut dan dapat memanfaatkan kemampuan tersebut secara optimal dan tepat. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2014) di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu melalui hasil pengamatan terhadap siswa di SMA tersebut. Adapun gejala yang menunjukkan siswa terindikasi memiliki *self confidence* rendah, antara lain: (1) Siswa tidak memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang

mereka miliki kepada guru. (2) Siswa enggan untuk tampil didepan kelas. (3) Berbicara tidak lancar atau terbata-bata. (4) Menghindar ketika ditanya guru. Salin itu, hal tersebut juga diperkuat dengan perilaku siswa yang menunjukkan *self confidence* rendah antara lain: tidak mau mengajukan pendapat ketika berkelompok, siswa mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan teman atau orang lain.

Dalam menghadapi hal tersebut tentunya perlu dilakukan pemberian sebuah layanan kepada siswa tersebut. Layanan yang tepat untuk membantu siswa dalam membangun *self confidence* adalah salah satunya dengan memberikan suatu layanan kepada peserta didik, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Hartinah (dalam Nurmeilita, 2019) layanan bimbingan kelompok sendiri merupakan kegiatan layanan yang membantu peserta didik dalam menunjang perkembangan karir, perkembangan sosial, dan membantu peserta didik meningkatkan kesadaran pada diri mereka. Menurut Romlah (dalam Parlina, 2021) bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok sendiri merupakan suatu bentuk layanan yang melibatkan lebih dari dua individu untuk mendapatkan berbagai bahan materi atau layanan bimbingan dari seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling yang mencakup beberapa aspek dalam membantu seorang pelajar dalam mengambil sebuah keputusan. Prayitno (dalam Pohan & Indra, 2020) menjelaskan jika layanan bimbingan kelompok perlu mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk mengembangkan

diri pribadi dalam anggota kelompok. Tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan diri pribadi anggota kelompok yaitu agar setiap anggota dalam kelompok tersebut dapat mencapai aktualisasi pada diri mereka secara optimal. Dalam hal ini bimbingan kelompok sendiri lebih cenderung berfokus untuk membantu individu untuk lebih mengenal diri mereka sendiri, mengenal tujuan-tujuan yang ada didalam hidup mereka, dan membantu mereka untuk mencapai tujuan pendidikan dengan semaksimal mungkin. Selain itu, layanan bimbingan kelompok sendiri ditujukan untuk membantu siswa dalam mencegah timbulnya permasalahan yang baru serta meningkatkan potensi yang ada dalam diri mereka (Afri Yunanto et al., 2020).

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dalam pelaksanaannya untuk mencari serta meningkatkan potensi pada diri masing-masing anggota kelompok. Pada pelaksanaan kegiatannya peserta yang ada pada kegiatan layanan tersebut akan dibebaskan untuk berinteraksi satu sama lain dan mengutarakan ide yang mereka miliki, selain itu anggota kelompok juga diminta untuk menanggapi serta memberikan saran. Selain itu, menurut Romlah (dalam Bhakti et al., 2019) menyatakan jika selain memanfaatkan dinamika kelompok pada pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok penggunaan teknik dalam proses pemberian layanan kegiatan bimbingan kelompok juga mempunyai beberapa fungsi untuk dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan dan suasana dalam kegiatan bimbingan kelompok menjadi lebih bergairah dan siswa juga tidak merasa jenuh ketika mengikuti kegiatan layanan. Salah satu teknik yang

dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yaitu teknik *problem solving*.

Teknik *problem solving* ini merupakan teknik yang mengajarkan kepada seseorang tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, terdapat beberapa tujuan teknik *problem solving* antara lain untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh seseorang serta memberikan pelatihan yang sistematis dan kognitif. Metode atau teknik *problem solving* adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru pembimbing kepada siswa untuk saling berinteraksi guna memecahkan permasalahan atau membantu peserta didik dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi secara sistematis (Andriati & Rustam, 2018). Berdasarkan hal tersebut teknik *problem solving* ini merupakan teknik yang bisa dimanfaatkan sebagai alternatif konselor untuk membantu serta menyelesaikan masalah seseorang yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik itu permasalahan sederhana ataupun kompleks yang dilakukan secara mandiri dan kreatif, sehingga terjadi perubahan situasi positif serta menumbuhkan kemampuan yang baru pada diri mereka dalam mengatasi segala bentuk permasalahan yang akan mereka hadapi.

Pada pelaksanaannya teknik layanan *problem solving* mempunyai beberapa tahapan pada kegiatannya, seperti menurut Djamarah (dalam Wulandari, 2021), tahapan dalam teknik *problem solving* adalah: 1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan; 2) mencari data atau sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut; 3) menetapkan jawaban

sementara dari permasalahan; 4) menguji kebenaran dari jawaban sementara tersebut (pada langkah ini siswa atau anggota kelompok diharapkan dapat berusaha untuk memecahkan permasalahan yang ada, sehingga mereka dapat benar-benar yakin jika jawaban yang mereka ambil tersebut benar-benar sesuai dengan permasalahan yang mereka alami); 5) menarik kesimpulan (pada tahap ini siswa atau anggota kelompok harus dapat sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut). Dari beberapa penjelasan tersebut teknik *problem solving* dapat digunakan sebagai sarana melatih peserta didik untuk dapat berpikir dan menilai segala bentuk perubahan pada diri mereka serta lingkungannya, yang kemudian mereka membuat keputusan, pilihan, ataupun penyesuaian baru yang sesuai dengan tujuan dan nilai hidup yang ada pada diri mereka melalui dinamika dalam kelompok serta tahapan ataupun langkah-langkah dalam teknik *problem solving*.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan keefektifan teknik *problem solving* dalam meningkatkan *self confidence* telah dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jauharotin, (2022) dalam penelitiannya menunjukkan jika bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat membantu meningkatkan *self confidence* serta minat belajar siswa yang ada di Mi Darul Huda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil uji coba lapang tingkat kepercayaan diri dan minat belajar siswa di sekolah tersebut mengalami perkembangan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Oleh karena itu, penggunaan

teknik *problem solving* diharapkan mampu membantu siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang mempengaruhi proses belajarnya. Selain itu, dengan menggunakan teknik ini diharapkan mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan dalam mengatasi permasalahan, seperti permasalahan tentang kurangnya *self confidence* pada diri mereka.

Pada saat melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, pada tanggal 21 September 2022 dikatakan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki *self confidence* rendah di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Selain itu, guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta menambahkan jika kebanyakan siswa yang memiliki *self confidence* rendah yaitu disebabkan oleh faktor keluarga atau siswa korban *broken home*. Menurut guru bimbingan dan konseling yang diwawancarai oleh peneliti, penanganan *self confidence* rendah yang sudah pernah dilakukan yaitu dengan memberikan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara ataupun mengutarakan pendapat yang mereka miliki didepan kelas. Selain itu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dan permainan juga pernah diberikan namun tidak berjalan dengan efektif. Hal tersebut dikarenakan problem permasalahan yang diangkat belum terlalu kuat sehingga permasalahan tentang rendahnya *self confidence* tidak teratasi dengan baik dan tidak berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil data setelah melakukan observasi dan wawancara menunjukkan jika perlunya melakukan layanan yang efektif dan benar guna mendapatkan hasil yang optimal dalam mengatasi permasalahan rendahnya *self confidence* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Selain itu, peneliti merasa jika mengatasi permasalahan tentang rendahnya *self confidence* sangat diperlukan agar peserta didik mampu mengontrol diri mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang permasalahan tersebut kedalam judul penelitian “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan *Self Confidence* Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Hasil riset *Dove Girl Beauty Confidence Report* yang dilakukan kepada remaja perempuan di dunia masih terdapat 54% memiliki *self confidence* yang rendah.
2. Hasil penelitian Goethe-Institute Wolf & Volker di Indonesia masih terdapat 51,9% remaja memiliki sikap pemalu dan pendiam, 52,5% tidak berani berdebat dengan orang lain, dan 50,8% merasa rendah diri.
3. Masih terdapat siswa yang memiliki permasalahan *self confidence* yang rendah.
4. Siswa tidak memiliki keberanian dalam mengambil keputusan sendiri.

5. Layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* tersebut belum efektif karena problem masalah yang diangkat dalam kegiatan layanan tersebut belum kuat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pokok masalah pada identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Siswa yang memiliki *self confidence* rendah.
2. Siswa tidak berani mengambil keputusan, malu, tidak berani berdebat dengan orang lain, dan merasa rendah diri.
3. Layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang belum efektif mengatasi permasalahan *self confidence*.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self confidence* siswa di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu: “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *self confidence* peserta didik di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta tahun pelajaran 2022/2023”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan dari layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian untuk memperkaya khasanah penelitian ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling serta informasi pendidikan khususnya dalam efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi pedoman pelaksanaan bimbingan kelompok teknik teknik *problem solving* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik.
- b. Untuk peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peserta didik dalam meningkatkan *self confidence* pada diri mereka.